

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan kita. pendidikan bisa dikatakan sebagai tombak kebudayaan dan pondasi untuk membangun peradaban bangsa. Kesadaran akan pentingnya pendidikan akan menentukan kualitas kesejahteraan lahir batin dan kualitas masa depan setiap orang. oleh karena itu maju mundurnya suatu bangsa sangat bergantung pada sistem pendidikan yang dilaksanakan. terbukti bahwa seluruh bangsa yang berhasil mencapai tingkat kemajuan kebudayaan dan teknologi tinggi mesti didasari oleh kualitas pendidikan yang sangat bagus.

Dalam UUD pasal 31 ayat 1 dan 2 tertulis bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, wajib mengikuti pendidikan dasar pemerintah wajib membiayainya, negara juga memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN. Namun pada kenyataannya pendidikan yang ada di Indonesia pada saat ini masih menjadi permasalahan karena masih banyak anak bangsa yang belum mendapatkan pendidikan yang sebagaimana mestinya dan ada juga yang sama sekali belum pernah merasakan bangku sekolah contoh kecilnya saja anak yang berasal dari keluarga miskin dan anak terlantar, hal ini sangat memprihatinkan bagi pendidikan negara kita yang sebenarnya mereka juga mempunyai hak yang sama seperti anak-anak yang sudah mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak orang kaya.

Hingga saat ini peluang terbesar untuk memperoleh akses pendidikan yang baik hanya anak orang kaya. Dengan bermodalkan kemampuan ekonomi yang lebih dari cukup menjadi faktor pendukung untuk memperoleh akses pendidikan yang lebih baik.

Mereka berpeluang besar memasuki sekolah-sekolah elit, berkualitas, berstandar nasional, bahkan internasional. Hal ini dapat menciptakan kebanggaan tersendiri bagi anak karena berasal dari sekolah yang berkualitas tinggi. Sedangkan disisi lain siswa yang berasal dari kondisi sosial ekonomi orang tua yang pas-pasan hanya menggunakan fasilitas, sarana dan prasarana belajar yang belum maksimal. Bahkan siswa yang berasal dari keluarga miskin akan lebih cenderung minder dan takut untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu adanya sarana dan prasarana yang maksimal juga dapat menumbuhkan semangat belajar siswa.

Sebagian orang menganggap bahwa faktor kemiskinan sering menjadi faktor yang bisa memacu siswa giat belajar. Karena itu, tak jarang adanya orang sukses dalam kehidupan meskipun berasal dari keluarga miskin. Meskipun demikian, adapula anak yang gagal meraih cita-cita karena kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan modal dan fasilitas yang membuat anak malas belajar, selain itu sering kali mereka pun tak ada waktu untuk belajar karena waktu mereka dipergunakan untuk membantu orang tua guna mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari.

Disisi lain dalam dunia pendidikan sering kita hadapkan pada kenyataan bahwa walaupun siswa menerima pelajaran dari guru dengan materi pelajaran, waktu, tempat, metode, pembelajaran yang sama namun dalam hasil diperoleh

berbeda-beda. Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa atau seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Siswa berusaha mendapatkan hasil yang terbaik untuk mencapai prestasi yang baik pula.

Berdasarkan observasi awal, peneliti mewawancari seorang Guru SMP Negeri 7 Muaro Jambi yang bernama Ibu Rina Kastori, M.Pd. Berdasarkan data yang berupa nilai semester ganjil tahun 2018/2019 beliau menggambarkan keadaan siswa SMP Negeri 7 Muaro Jambi ada beberapa siswa yang hasil belajarnya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Menurut ibu Rina Katori, M.Pd., pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif dan menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Kenyataannya hasil belajar di kelas VIII SMP Negeri 7 Muaro Jambi pada mata pelajaran IPS tergolong masih rendah. Hal ini dibuktikan bahwa nilai semester siswa 44% belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 56% sudah memenuhi nilai KKM.

Walaupun hasil belajar tidak hanya dapat dilihat dari nilai akademis di sekolah tetapi juga dilihat dari perubahan dalam diri siswa. Karena pembelajaran merupakan proses perubahan yang terjadi dalam diri siswa akibat pengalaman yang diperoleh siswa saat berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu adanya pengaruh lingkungan keluarga yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian seorang anak karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang mempunyai peran penting dalam menentukan dan membina proses perkembangan anak. Jadi, tidak menutup kemungkinan bahwa

masalah yang dialami siswa disekolah merupakan lanjutan dari situasi lingkungan keluarga.

Atas dasar inilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Dan Kepercayaan Diri Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 7 Muaro Jambi”** .

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dikemukakan identifikasi masalah yaitu terdapat beberapa siswa yang hasil belajarnya dibawah kriteria ketuntasan minimal. Hasil belajar siswa sebanyak 44% belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan 56% sudah memenuhi nilai KKM. Adapun siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Kategori Hasil Belajar

No	Interval Data	Frekuensi	Frekuensi Relatif		KKM
1	0 – 19	0	0	0%	77
2	20 – 39	0	0	0%	
3	40 – 59	0	0	0%	
4	60 – 79	14	43,75	43,75%	
5	80 - 100	18	56, 26	56,25%	
	Jumlah	32	100	100%	

Keterangan: Data hasil penelitian, diolah, 2019

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan kondisi sosial ekonomi keluarga dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Muaro Jambi
2. Apakah terdapat hubungan kepercayaan diri siswa dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Muaro Jambi
3. Apakah terdapat hubungan kondisi sosial ekonomi keluarga dan kepercayaan diri siswa dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Muaro Jambi

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan kondisi sosial ekonomi keluarga dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Muaro Jambi.
2. Untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri siswa dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Muaro Jambi.
3. Untuk mengetahui hubungan kondisi sosial ekonomi keluarga dan kepercayaan diri siswa dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Muaro Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Secara Teoretis

Melalui penelitian ini, peneliti dapat menerapkan teori yang telah diperoleh dan diharapkan dapat memberikan informasi tentang adanya hubungan

kondisi sosial ekonomi keluarga dan kepercayaan diri siswa dengan hasil belajar siswa

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang hubungan kondisi sosial ekonomi keluarga dan kepercayaan diri siswa dengan hasil belajar siswa, sehingga orang tua bisa menyesuaikan kembali dalam membimbing, mengarahkan, menyediakan sarana dan prasarana belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang baik untuk anak.

1.6 Definisi Operasional

1. Kondisi Sosial ekonomi keluarga

Sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu unit kajian ekonomi pada unit paling kecil (keluarga) dari sistem ekonomi yang lebih besar, semisal perusahaan dan negara.

Kondisi sosial ekonomi keluarga membahas tentang bagaimana keluarga menghadapi masalah kelangkaan sumber daya untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan akan barang dan jasa, sehingga keluarga dituntut mampu menentukan pilihan berbagai macam kegiatan guna mencapai tujuan.

2. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah kemampuan individu dalam memahami dan meyakini seluruh potensi yang dimiliki agar dapat dipergunakan untuk penilaian diri terhadap:

1. Kemampuan diri sendiri
2. Bakat

3. Kepemimpinan
4. Inisiatif dan sifat-sifat lain
5. Serta kondisi-kondisi yang mewarnai perasaan.

3. Hasil belajar

Hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu, agar dapat melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar-mengajar)